

The Correlation of Emotional Intelligence with Teacher Performance of SMA Negeri 2 Ngawi

Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kinerja Guru SMA Negeri 2 Ngawi

Danang Mukti Wibowo, Annastasia Edianti dan Achmad Mujab Masykur
Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Abstract. This research aimed to determine the correlation of emotional intelligence with teacher performance of SMA Negeri 2 Ngawi. Teacher performance has not been optimal because of various problems and not in accordance with a predetermined standard of competency. Emotional intelligence contributes effectively in achieving the success individually. Teachers with good emotional intelligence will try to improve its ability to carry out their duties, encourage teachers to exercise its role as possible in accordance with a predetermined standard of competency. Implementation of teacher competency standards is the optimal form of teacher performance. The subjects were 37 teachers who have characteristics of major teachers, a civil servant and had worked at least one year at the school concerned. This research was measured using Emotional Intelligence Scale that consist of 38 item ($\alpha = 0.933$) was revealed based on the aspect of emotional intelligence that was emotional self-identify, understanding the emotion, using emotions effectively, organizing and controlling for themselves and others. Teacher Performance Scale consists of 35 item ($\alpha = 0.915$) which was showed on three aspects of teacher competency standards that management of learning, teaching and professional development of academic. Statistical test results with a simple regression analysis showed $r_{xy}=0.530$ with $p=0.001$ ($p < 0.05$). Positive sign on the correlation scores indicated that emotional intelligence had significant correlation with teacher performance. Coefficient of determination (R Square) showed 0.281 that indicated 28.1% teacher performance of SMA Negeri 2 Ngawi could be explained by emotional intelligence variable while the remaining 71.9% was explained by other factors that were not revealed in this study.

Key words: Emotional Intelligence, teacher performance, SMA Negeri 2 Ngawi

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kinerja guru SMA Negeri 2 Ngawi. Kinerja guru selama ini dirasa kurang optimal karena berbagai masalah dan belum sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif dalam pencapaian keberhasilan setiap individu. Guru dengan kecerdasan emosi yang baik akan berusaha meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya, sehingga mendorong guru untuk semaksimal mungkin melaksanakan perannya sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Terlaksananya standar kompetensi guru merupakan bentuk kinerja guru yang optimal. Subjek penelitian ini adalah 37 guru dengan karakteristik guru tetap yang telah berstatus sebagai pegawai negeri sipil dan minimal telah bekerja satu tahun di sekolah yang bersangkutan. Pengukuran pada penelitian ini menggunakan Skala Kecerdasan Emosi yang terdiri dari 38 aitem ($\alpha = 0,933$) diungkap berdasarkan aspek kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, memahami emosi diri dan orang lain, menggunakan emosi secara efektif serta mengatur dan mengendalikan emosi diri maupun orang lain. Skala Kinerja Guru terdiri dari 35 aitem ($\alpha = 0,915$) yang diungkap berdasarkan tiga aspek standar kompetensi guru yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi keguruan dan penguasaan akademik. Hasil uji statistik dengan analisis regresi sederhana mendapatkan $r_{xy}=0,530$ dengan $p=0,001$ ($p<0,05$). Artinya tanda positif pada skor korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan kinerja guru. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,281 menunjukkan bahwa 28,1% kinerja guru SMA Negeri 2 Ngawi dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosi sedangkan sisanya 71,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci: Kecerdasan emosi, kinerja, Guru SMA Negeri 2 Ngawi

Guru sebagai tenaga pendidik dituntut menjadi tenaga yang profesional dengan kinerja optimal, sebagai usaha untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan karakteristik mandiri, bekerja keras, tekun belajar, menghargai waktu, pantang menyerah dan mencari solusi dari masalah yang dihadapi (Isjoni, 2007, h. 3). Guru juga diharapkan mampu menciptakan sumber daya yang mampu mengembangkan diri, mencari ilmu melalui proses pembelajaran yang diterima, meraih tujuan hidup dan bermanfaat bagi masyarakat.

Guru mendidik dalam bentuk teori dan perilaku sehingga anak didik termotivasi untuk melaksanakan nasihat dan himbauan guru. Bentuk pengajaran tersebut merupakan bentuk kinerja yang optimal dari seorang guru. Kinerja guru yang optimal merupakan modal dasar dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia pada tatanan pendidikan formal. Kinerja guru yang optimal dinilai dari kesesuaian kerja dengan standar kompetensi guru yang telah ditetapkan. Tugas dan tanggung jawab yang besar menuntut seorang guru untuk memberikan mutu dan kompetensi yang besar agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Upaya peningkatan

mutu guru telah dilakukan dengan berbagai usaha oleh pemerintah maupun dari pihak guru, namun faktanya masih jauh dari harapan dan standar yang ditetapkan.

Rachman (Suara Merdeka, 21 Maret 2009) menyatakan peningkatan mutu tersebut belum tercapai sesuai harapan, indikatornya adalah nilai ujian nasional saat ini masih jauh dari target yang diharapkan, masalah kedisiplinan yang harus dibenahi, budaya menulis para guru yang rendah, kreativitas guru yang tidak berkembang karena terpaku pada kurikulum yang ditetapkan dan sikap moral serta etika yang masih jauh dari harapan masyarakat. Harmain (2008, h. 21) menyatakan 60%-70% guru belum dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Faktanya guru sering meninggalkan tugas wajib untuk mengajar, tidak hadir tepat pada permulaan jam pelajaran dan keluar sebelum jam pelajaran selesai. Target garis besar program pengajaran yang belum terpenuhi, tidak memberikan contoh yang baik dan belum mampu memberikan situasi belajar yang kondusif karena kurang persiapan mengajar. Guru dalam melaksanakan interaksi edukatif masih banyak menggunakan kata-kata negatif, seperti, melarang dengan membentak, memperolok dan marah secara berlebihan. Perilaku guru tersebut tidak mencerminkan kinerja sesuai standar yang ditetapkan.

Masrikin dan Waridin (2006, h. 200) menyatakan kinerja mempunyai pengertian perbandingan hasil kerja yang dicapai dan proses dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Kinerja guru harus sesuai dengan standar yang telah disepakati, serta terlaksananya tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kode etik guru. Namun, profesi pelayanan yang berhubungan dengan individu lain mudah terpicu konflik dan tekanan sehingga individu mudah mengalami kelelahan psikis maupun fisik. Kondisi ini dapat menurunkan motivasi, kreativitas, kepercayaan diri dan totalitas pelaksanaan peran, tugas dan tanggung jawab guru sehingga kinerjanya tidak optimal.

Patton (2001, h. 1) menyatakan kecerdasan emosi diperlukan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan dan menjadi dasar yang penting untuk menjadi manusia yang penuh dengan tanggung jawab, penuh perhatian, produktif serta optimis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Bar-On (dalam Cooper, 1999, h. 73) menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu untuk dapat beradaptasi dalam pekerjaannya.

Mulyasa (2007, h. 161-162) menyatakan guru tidak hanya menggunakan kecakapan dan kemampuan dalam melaksanakan kinerjanya dengan kemampuan intelektualitas yang

diperolehnya dalam pendidikan keguruan, namun juga kemampuan emosi yang dimiliki oleh guru. Kemampuan mengendalikan emosi, rasa saling menghargai dan keterampilan mempersepsi emosi orang lain merupakan salah satu bentuk kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi diharapkan dapat membantu guru melaksanakan tugas dan perannya sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Guru dalam melaksanakan kinerjanya seharusnya sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan apabila telah dilaksanakan maka diharapkan hasil yang maksimal, namun pada kenyataannya standar kompetensi guru belum terpenuhi sehingga kinerjanya belum optimal. Pencapaian kompetensi guru salah satunya adalah kompetensi emosi yang mencakup keterampilan emosi dan motivasi guru dalam melaksanakan pekerjaannya. Keterampilan emosi dapat di upayakan dengan peningkatan kecerdasan emosi yang dimiliki oleh guru sebagai salah satu faktor internal yang penting. Penelitian kecerdasan emosi di Indonesia sudah sangat umum, namun sampai saat ini belum ada pengukuran yang baku untuk mengukur tingkat kecerdasan emosi. Penelitian diharapkan mampu melengkapi penelitian tentang kecerdasan emosi, mengetahui bagaimana hubungan antara kecerdasan emosi dengan kinerja guru SMA Negeri 2 Ngawi serta melihat seberapa besar kontribusi efektif yang diberikan kecerdasan emosi terhadap kinerja guru SMA Negeri 2 Kabupaten Ngawi.

Kinerja

Mangkuprawira (2007, h. 153) menyatakan kinerja adalah proses dari suatu pelaksanaan pekerjaan secara terencana pada waktu, tempat dan organisasi tersebut, dinilai dari proses dan hasil kerja individu. Kinerja dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pekerjaan guru sesuai dengan pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi keguruan dan penguasaan akademik, yang diungkap melalui Skala Kinerja Guru berdasarkan aspek-aspek kompetensi guru menurut Suparlan yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi keguruan dan penguasaan akademik.

Kinerja bisa dinilai melalui metode penilaian kinerja. Rivai (2005, h. 349-356) menyatakan metode penilaian kinerja dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu metode penilaian kinerja subjektif dan metode penilaian kinerja objektif. Metode penilaian kinerja subjektif terdiri dari *alphabetical/numerical rating*, *forced choice rating index*, *personality traits rating*, *graphic rating scale*, *force distribution*, *ranking*, *paired comparisons*. Metode penilaian kinerja objektif

terdiri dari *free written report, controlled written report, critical incident technique, result oriented scheme, self appraisal, Behaviorally Anchored Rating Scale (BARS)*.

Faktor yang mempengaruhi kinerja dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (a) faktor intrinsik berupa pendidikan, pengalaman, kesehatan, usia, kepribadian yang matang, motivasi dan keterampilan emosi dan (b) faktor ekstrinsik yang mencakup lingkungan kerja fisik dan non fisik, kepemimpinan, komunikasi antar rekan kerja baik atasan maupun bawahan, kompensasi, kontrol berupa penilaian dan evaluasi, fasilitas pelatihan, beban kerja dan prosedur kerja, sistem imbalan, hukuman serta kebijakan organisasi. (Mangkuprawira & Hubies 2007).

Kecerdasan Emosi

Goleman (2005, h. 45) menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi dalam penelitian ini adalah keterampilan individu untuk mengenali emosi diri dan orang lain, memahami emosi diri sendiri dan orang lain, menggunakan emosi yang digunakan dalam berfikir, serta mengatur dan mengontrol emosi positif maupun negatif dan menggunakan informasi untuk menuntun pikiran, tindakan dan pengembangan intelektual yang diungkap dengan Skala Kecerdasan Emosi yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang disusun dengan aspek kecerdasan emosi menurut Salovey dan Mayer yaitu mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, memahami emosi diri sendiri dan orang lain, menggunakan emosi secara efektif, mengatur dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain.

Aspek-aspek dalam kecerdasan emosi dibedakan menjadi empat, yaitu: (a) mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, (b) memahami emosi diri sendiri dan orang lain, (c) menggunakan emosi secara efektif dan (d) mengatur dan mengendalikan emosi pada diri sendiri serta orang lain (Matthews, 2002, h. 181)

Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kinerja

Meilinawati dkk (2001, h. 59) menyatakan kecerdasan emosi memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan variabel kinerja. Kinerja yang optimal dapat dicapai apabila seseorang memiliki kecerdasan emosi yang tergolong tinggi. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka

semakin tinggi pula kinerja individu. Kinerja secara keseluruhan lebih membutuhkan kemampuan menjaga diri agar tetap tenang dan terkendali di bawah himpitan stres dari luar dan dalam diri, kualitas pekerjaan yang menjadi tanggung jawab individu lebih membutuhkan kualitas kemampuan interpersonal yang merupakan bagian dari kecerdasan emosi. Guru dalam melaksanakan kinerjanya tidak hanya menggunakan kemampuan intelektualnya saja namun juga keterampilan emosi. Kemampuan intelektual lebih dikontrol oleh fungsi inteligensi sedangkan keterampilan emosi lebih dipengaruhi oleh kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi yang dimiliki guru akan berperan terhadap penyajian proses pembelajaran. Interaksi edukatif sangat membutuhkan kemampuan guru untuk berempati terhadap anak didik sebagai individu yang unik dengan potensi, masalah dan kemampuan yang berbeda. Kemampuan empati mendorong guru untuk mampu bersikap sesuai kebutuhan tiap anak didik dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Proses empati ini membutuhkan kecerdasan emosi yang memadai yang sebaiknya dimiliki oleh guru sehingga tercapai kinerja yang optimal.

Metode

Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel kriterium yaitu kinerja guru dan variabel prediktor yaitu kecerdasan emosi.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Kinerja guru yang dimaksud adalah pelaksanaan pekerjaan guru sesuai dengan pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi keguruan dan penguasaan akademik, yang diungkap melalui Skala Kinerja Guru berdasarkan aspek-aspek kompetensi guru menurut Suparlan yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi keguruan dan penguasaan akademik.

Kecerdasan emosi yang dimaksud adalah keterampilan individu untuk mengenali emosi diri dan orang lain, memahami emosi diri sendiri dan orang lain, menggunakan emosi yang digunakan dalam berfikir, serta mengatur dan mengontrol emosi positif maupun negatif dan menggunakan informasi untuk menuntun pikiran, tindakan dan pengembangan intelektual yang diungkap dengan Skala Kecerdasan Emosi yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang disusun dengan aspek kecerdasan emosi menurut Salovey dan Mayer yaitu mengenali emosi diri sendiri

dan orang lain, memahami emosi diri sendiri dan orang lain, menggunakan emosi secara efektif, mengatur dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA 2 Ngawi. Pada penelitian ini seluruh populasi digunakan sebagai sampel atau disebut dengan sampel jenuh (Sugiyono, 2002, h. 61).

Teknik Pengambilan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode skala. Skala yang digunakan adalah skala kinerja guru dan skala kecerdasan emosi.

Validitas dan Realibilitas

Metode yang digunakan untuk pemilihan aitem yang valid adalah koefisien korelasi *Product Moment Pearson*. Uji reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Penghitungan *Product Moment Pearson* dan *Alpha Cronbach* menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 13.0.

Teknik Analisa Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana yang menggunakan bantuan program *Statistical Package For Social Science (SPSS)* versi 13.0.

Hasil

Uji Asumsi

Uji normalitas. Bentuk kurva data variabel kecerdasan emosi dan kinerja dapat digambarkan dengan kurva normal.

Uji linieritas. Uji linearitas hubungan antara kecerdasan emosi dengan kinerja guru menghasilkan $F_{Lin}=13,678$ dengan nilai signifikansi $p=0,001$ ($p<0,05$). Keterangan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang linear antara variabel kecerdasan emosi dengan kinerja guru.

Uji Hipotesis

Analisis regresi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan antara kecerdasan emosi dengan kinerja guru melalui $r_{xy} = 0,530$ dengan $p = 0,001$ ($p<0,05$). Koefisien korelasi tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan kinerja guru.

Bahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan emosi dengan kinerja guru SMA Negeri 2 Ngawi. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki semakin tinggi pula kinerjanya. Semakin baik kemampuan seseorang untuk tetap mampu berpikir realistis, logis, dan tidak mengedepankan reaksi emosi yang berlebihan ketika menghadapi suatu kesulitan maka akan semakin besar pula kesadarannya terhadap tugas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh individu tersebut.

Matthews (2002, h. 479) menyatakan penerapan kecerdasan emosi dalam menjalin hubungan dengan pelanggan, kelompok serta optimisme pada kemampuan diri sendiri dapat meningkatkan kinerja dan berhasil dalam pekerjaan. Guru sebagai pendidik mampu menyadari dan memaknai tugas dan tanggung jawabnya memahami realitas yang terjadi dan menghadapi masalah dengan rasionalitas. Rasionalitas dan fleksibilitas diharapkan dapat membawa guru pada kondisi emosi yang baik dan tindakannya sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Guru profesional bukan hanya harus memenuhi kualifikasi intelektual, materi pembelajaran yang akan disampaikan untuk anak didik tetapi juga mampu bersifat sabar, berdisiplin, sopan dan ramah. Seorang profesional menurut Cooper (1999, h.71) adalah orang yang mampu berbuat benar dan merupakan perpaduan antar disiplin diri, suara hati dan dorongan emosi. Guru dituntut untuk bersikap bijak, tidak emosional, rasional, realistis dalam berbagai tindakan dan perbuatannya (Isjoni, 2007, h.55).

Kecermatan mengukur kondisi emosi diri sendiri maupun orang disekitarnya merupakan syarat penting agar kinerja guru dapat terlaksana dengan optimal. Pengelolaan perasaan-perasaan yang tepat dibutuhkan dalam mewujudkan situasi yang menyenangkan dalam melaksanakan interaksi edukatif. Proses pengelolaan perasaan tersebut harus dibangun dalam sebuah interaksi sosial agar tercipta suasana dan kondisi belajar yang kondusif. Suasana yang kondusif akan menciptakan sinergi antara guru, anak didik dan lingkungan disekitarnya sehingga dengan pemanfaatan kompetensi yang efektif mampu menciptakan kinerja guru yang optimal. Hasil penelitian Yen, dkk (2003, h.191) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh dalam pencapaian prestasi kerja.

Kecerdasan emosi menentukan potensi mengarahkan guru untuk berperan sesuai tugas dan tanggung jawab dengan sepenuh hati. Kecerdasan emosi akan mengarahkan individu pada

penyelesaian masalah yang realistis, logis dan terukur dengan mempertimbangkan lingkungan sekitarnya sehingga individu akan tetap termotivasi. Harmain (2008, h. 27) menyatakan guru yang mempunyai motivasi yang tinggi senantiasa bekerja keras untuk mengatasi segala jenis permasalahan dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Keterampilan untuk mengontrol emosi agar menghasilkan sikap serta perilaku yang positif berkembang dengan baik sehingga mampu membina hubungan baik dengan seluruh warga sekolah. Seorang guru harus dapat memahami berbagai macam karakter anak didik dan penyelesaian masalah yang beragam. Oleh karena itu dibutuhkan kesabaran, fleksibilitas, ketekunan dan kemampuan mengendalikan emosi. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya membutuhkan kemampuan intelektual namun juga membutuhkan kompetensi emosi (Mulyasa 2007, h. 170).

Pustaka Acuan

- Cooper, R.K. 1999. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. 1997. *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa: Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Harmain, H. 2008. Kaitan antara Motivasi Kerja dan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan I*. 7. 1. 20-28. Analytica islamica
- Isjoni, 2007. *Saatnya Pendidikan Kita Bangkit*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mangakuprawira, Hubeis. 2007. *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Melianawati, Prihanto, S., Tjahjoanggoro. 2001. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Karyawan. *Indonesia Psychological Journal*. 17. 1. 57-62. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
- Mattews, Zidner, Roberts, 2002. *Emotional Intelligence Science and Myth*. The MIT Press Cambridge, Massachusettss London England
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Patton, H. 2001. *Emotional Intelligence di Tempat Kerja*. Terjemah: Zaini Dahlan. Jakarta: Pustaka Delaprasa
- Rachman, Arief. 2009. 1,7 Juta Guru Belum Sarjana (2009, 21 Maret 2009). Suara Merdeka
- Rivai, V. 2005. *Performance Appraisal: Sistem yang Tepat untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya saing Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2002. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Waridin, Masrukin. 2006. Pengaruh Motivasi, Kepuasan Kerja, Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Ekobis*. 7. 2. 197-208
- Yen, I., Tjahjoanggoro, A.J., Atmadji, G. 2003. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Kerja Distributor Multi Level Marketing (MLM). *Indonesia Psychological Journal*. Volume 18 No.2 Halaman 187-194. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya